

**KESENIAN JANENGAN
IDENTITAS MASYARAKAT JAWA DI PAJARESUK,
PRINGSEWU, LAMPUNG**



Oleh

Fitrianto

NIM. 1110427015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015



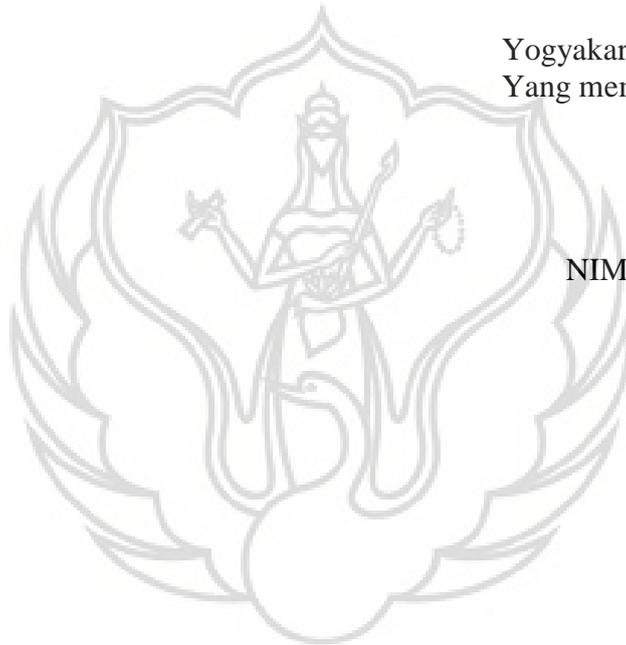


PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 05 Februari 2015
Yang membuat pernyataan,

Fitrianto
NIM. 1110427015



MOTTO

Semangat adalah kepingan bara kemauan yang kita sisipkan pada celah kerja keras untuk mencegah masuknya malas dan penundaan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan untuk:

- 1. Almarhum kedua orangtua tercinta*
- 2. Kedua kakakku tercinta*
- 3. Semua yang membaca karya tulis ini*



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* kami panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga karya tulis dengan judul “Kesenian Janengan Identitas Masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung” dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan karya tulis ini tentu saja tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang diantaranya kepada:

1. Allah SWT penguasa seluruh jagat raya yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia sehingga penulis diberikan keluasaan berfikir untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Keluarga yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Drs. Haryanto, M.Ed, selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, saran, dan kritiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan pengajaran, bimbingan, motivasi, saran, dan kritiknya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga karena tidak bosan-bosannya memberi nasehat dan berkenan menjadi tempat berkeluh kesah di dalam maupun di luar kampus.

5. Eli Irawati, S.Sn., M.A, selaku dosen pembimbing II dan sekaligus sebagai guru, kakak, yang selalu sabar membantu dan memberi motivasi sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Sri Hendarto, M.Hum, selaku dosen wali yang telah banyak membantu baik di dalam maupun di luar kampus.
7. Para dosen dan teman-teman di Jurusan Etnomusikologi.
8. Karyawan di Jurusan Etnomusikologi yang sering direpotkan.
9. Amanah RoroWindari yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.
10. Toto Daeng Pamenan yang selalu memberikan kritik dan sarannya dan menjadi kawan diskusi.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan karya tulis ini, maka dari itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat menuju ke penulisan yang lebih baik.

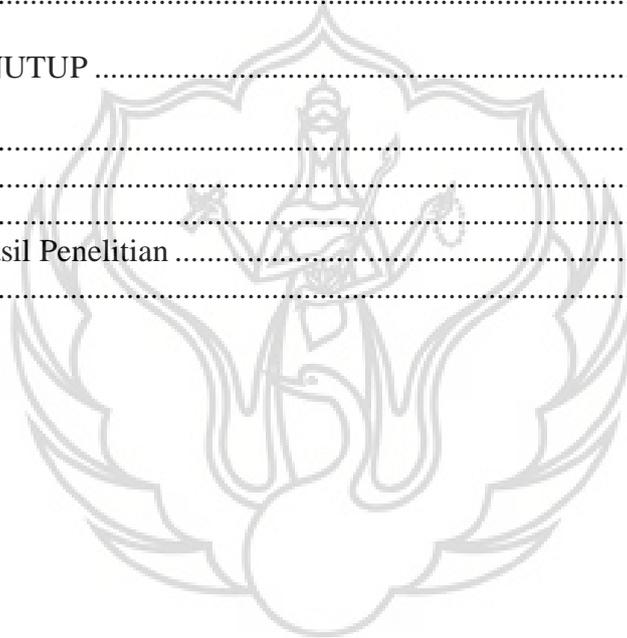
Yogyakarta, 05 Februari 2015

Fitrianto

DAFTAR ISI

HalamanJudul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	x
Intisari	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. RumusanMasalah	6
C. Tujuan danManfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	14
1. Penentuan Materi Penelitian	14
a. Penentuan Objek.....	14
b. Penentuan Lokasi	15
c. Penentuan Nara Sumber	15
2. Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka	15
b. Observasi.....	15
c. Wawancara	16
3. Analisis Data	16
F. Kerangka Penulisan	16
BAB II DESKRIPSI MASYARAKAT PAJARESUK DAN KESENIAN JANENGAN.....	17
A. Masyarakat Pajaresuk, Pringsewu, Lampung	17
1. Letak Geografis.....	19
2. Sejarah Kelurahan Pajaresuk.....	20
3. Masyarakat Pajaresuk.....	22
4. Mata Pencaharian	24
5. Agama	25
6. Pendidikan.....	27
7. Bahasa	28
8. Kesenian.....	31
B. Kesenian Janengan	33
1. Pendukung Kesenian Janengan	35
2. Tempat Kesenian Janengan.....	36
3. Akulturasi Budaya Dalam Kesenian Janengan	37
4. Fungsi Janengan.....	39

BAB III ANALISIS KONTEKSTUAL DAN TEKSTUAL.....	40
A. Analisis Kontekstual	41
1. Mencairnya Batas-Batas Ruang Kebudayaan	41
2. Pembentukan Identitas	42
3. Janengan Sebagai Identitas Masyarakat Jawa di Pajaresuk	45
a. Bahasa	46
b. Agama dan Sistem Kepercayaan.....	52
B. Analisis Tekstual	57
1. Aspek Tangga Nada	58
2. Aspek Gaya	58
3. Aspek Bentuk	59
4. Aspek Instrumentasi.....	63
5. Teknik Permainan	65
6. Lirik.....	70
 BAB IV PENUTUP	 76
Kepustakaan	78
Nara Sumber.....	80
Lampiran	81
Foto-Foto Hasil Penelitian	82
Glosarium.....	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lambang Provinsi Lampung dengan semboyan sang bumiruwajurai dalam pita putih.....	19
Gambar 2. Monumen Hari Jadi Pajaresuk.....	21
Gambar 3. Piring kecil berisikencur, caberawit, dan bawang merah Dalam kesenian <i>janèngan</i>	34
Gambar 4. Sajendalam kesenian Janengan.....	54
Gambar 5. Seorang pemain sedang menuangkan bedak pada salah satu alat musik yang digunakan dalam <i>janengan</i>	57
Gambar 6. Instrumendalam kesenian <i>janèngan</i>	63
Gambar 7. <i>Kendang</i> dan <i>Ketipung</i>	64
Gambar 8. Alat musik <i>kecrek</i>	64



INTISARI

Perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung yang terjadi sejak puluhan tahun silam tepatnya tahun 1905, memicu terjadi proses sosial budaya yang mencakup adaptasi dan pembentukan identitas. Identitas yang dimaksud adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan setiap orang baik secara pribadi maupun kelompok yang dengan itu dapat menjadi pembeda atau penyama dengan manusia atau kelompok lainnya. Salah satu material yang dapat digunakan dalam proses pengidentifikasian tersebut adalah kesenian. Seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung yang menghadirkan kesenian *Janengan* untuk menegaskan identitasnya sebagai orang Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan pola permainan kesenian *Janengan*, serta bagaimana kesenian *Janengan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik dan dengan pendekatan Etnomusikologis. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan, bahwa kesenian *Janengan* merupakan identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung melalui unsur-unsur budaya Jawa yang terdapat di dalamnya.

Kata kunci: *Janengan*, Identitas, Masyarakat Jawa di Pajaresuk, Lampung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat lainnya membuat lingkungan sosial budaya berubah, sehingga setiap individu sering kali dihadapkan pada nilai-nilai baru yang menyebabkan penyesuaian diri dengan keadaan tersebut. Senada dengan yang diungkapkan Irwan Abdullah dalam bukunya berjudul *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* yang mengatakan bahwa

“Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Sejalan dengan hal tersebut, ada dua proses yang dapat terjadi. Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. Kedua, proses pembentukan identitas individual atau kelompok yang dalam hal ini adalah pendatang yang dapat mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya”.¹

Adaptasi kultural yang dimaksud di atas adalah dimana pendatang menganalisis dan kemudian menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan lokal. Kemudian mengenai proses pembentukan identitas dari hal yang kedua sering disebut juga dengan istilah reproduksi kebudayaan. Dalam proses pembentukan identitas individual, seseorang dapat saja ikut memproduksi kebudayaan asalnya di tempat yang baru, asalkan kebudayaan tersebut dapat diterima oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Identitas ini perlu dimiliki oleh setiap manusia, baik secara pribadi atau kelompok sebagai pembeda dan penyama

¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 44.

dengan manusia atau kelompok lainnya.² Hal ini juga terjadi pada imigran dari Jawa yang datang ke Lampung sejak masa kolonial Belanda tepatnya tahun 1905.³ Setelah berhasil menyesuaikan diri dengan tempat tinggal mereka yang baru, pendatang dari Jawa tersebut kemudian juga berusaha menghadirkan budaya asalnya. Salah satu upaya menghadirkan budaya asal mereka adalah dengan menghadirkan simbol-simbol budayanya yang berupa kesenian. Salah satu dari beberapa kesenian tradisional Jawa yang sampai sekarang masih berkembang di Lampung adalah kesenian *janèngan*.

Kesenian *janèngan* merupakan kesenian tradisional dengan genre *shalawatan* dengan menggunakan bahasa Jawa yang di dalamnya berisi ajaran agama dan nasehat hidup. Kesenian *janèngan* berasal dari daerah Kebumen, Jawa tengah. Kesenian *janèngan* di daerah asalnya disebut juga dengan kesenian *jamjanèng*. Sebutan *jamjanèng* sendiri diambil dari nama penciptanya yaitu Kyai Zamzani, akan tetapi orang Jawa lebih mudah mengucapkan nama Kyai Zamzani dengan sebutan Kyai Jamjani. Selanjutnya, dikarenakan sampai Kyai Jamjani meninggal kesenian tersebut belum diberikan nama, maka masyarakat memberikan nama kesenian tersebut dengan sebutan *jamjanian*.⁴ Setelah itu, karena lafal orang Jawa kata *jamjanian* berubah menjadi *jamjanèn*. Dalam kajian bahasa Jawa perubahan seperti itu disebut dengan *tembung garba* atau hukum

²Misthohizzaman, “Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang”, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi – Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005, 89.

³Wawancara dengan Eko Sunu Sutrisno tanggal 14 Agustus 2013 pukul 10.00 WIB di kantornya Musium Transmigrasi Nasional Lampung.

⁴Edi Sedyawati, “Masalah Penandaan ke-Islaman Dalam Karya-Karya Seni Jawa”, dalam Yustiono, ed., *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), 142.

persandian yaitu bertemunya 2 huruf vokal berubah menjadi huruf vokal baru. Misalnya kata *klambi-an* menjadi *klambèn*, *saji-an* menjadi *sajèn*.⁵ Selanjutnya kata *jamjanèn* berubah menjadi kata *jamjanèng* dikarenakan pelafalan. Dalam perkembangannya, kata *jamjanèng* (kata benda) kemudian berubah menjadi *jamjanèngan* (kata kerja/sifat) dan selanjutnya dipendekkan menjadi *janèngan*.

Awalnya kesenian *janèngan* sebagai sebuah kesenian bernafaskan Islam digunakan sebagai sarana dakwah, seperti wayang kulit yang dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah agama Islam di pulau Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat dahulu lebih mudah menerima ajaran agama melalui bentuk hiburan atau kesenian, seperti apa yang dikatakan oleh Umar Kayam

“Seni tradisi tumbuh dan berkembang dalam suatu kehidupan masyarakat, yang dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakat pada zamannya. Keberadaan seni tradisi merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan masyarakat. Seni tradisi juga berkembang menurut kondisi dari kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Oleh Karena itu, kesenian sebagai penyangga kehidupan kebudayaan selalu berada ditengah-tengah kebudayaan masyarakat, karena kesenian itu sendiri merupakan perwujudan kebudayaan”.⁶

Beberapa fakta diatas merupakan bukti ekspresi budaya bahwa kesenian mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Selain itu kesenian juga dapat menjadi perekat solidaritas kelompok seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa di Lampung. Kesenian *janèngan* merupakan sarana dakwah Islam, oleh karena itu lirik yang dibawakan adalah lirik bernafaskan Islami. Lirik dalam kesenian *janèngan* lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi terkadang juga menggunakan bahasa

⁵Wawancara dengan Saptono tanggal 28 Januari 2015 pukul 14.00 WIB di rumahnya.

⁶Umar kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 15.

Arab. Tidak semua nyanyian dalam kesenian *janèngan* merupakan nyanyian dakwah. Dalam kesenian *janèngan*, nyanyian dibagi menjadi dua yaitu nyanyian pokok dan nyanyian *blederan*. Nyanyian pokok berisikan lirik puji-pujian dan nasehat hidup yang menyangkut tentang agama Islam, misalnya *shalawat* nabi. Berbeda dengan lagu *blederan* yang lebih bersifat menghibur dan ringan. Kesenian *janèngan* dalam perkembangannya saat ini lebih sering dimainkan sebagai hiburan dalam perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, peringatan 1 Muharam, bahkan acara syukuran seperti syukuran kelahiran, khitanan, pernikahan dan lain-lain.

Kesenian *janèngan* merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan budaya Islami. Proses akulturasi yang terjadi berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan budaya Jawa sebagai entitas budaya menyatu. Bentuk-bentuk akulturasi budaya yang menarik dalam kesenian *janèngan* ini misalnya, *shalawat* yang berbahasa Arab bersanding dengan ajaran-ajaran hidup berbahasa Jawa. Selain itu juga dapat kita lihat hadirnya simbol-simbol budaya Jawa peninggalan dari sistem kepercayaan animisme dinamisme berupa sesaji atau yang lebih akrab disebut sajen. Sesaji atau sajen yang dianggap syirik dalam ajaran Islam menjadi kesatuan tak terpisahkan dalam kesenian bernafaskan Islami ini. Adapun alat musik pukul tradisional yang digunakan seperti *terbang* (sejenis rebana berukuran besar), kendang Jawa, ketipung (sejenis kendang berukuran kecil) dan *kecrek* yang terbuat dari 2 buah lempengan besi yang dipaku diatas sebuah kayu. Kesenian *janèngan* biasanya dimainkan oleh sekitar 15-20 orang.

Kesenian *janèngan* adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian dengan genre *shalawatan* yang berkembang di Jawa. Beberapa bentuk kesenian di Jawa yang hampir serupa dengan *janèngan* misalnya *santiswara*, *berjanjen*, *kobrasiswa*, dan *larasmadya*. Salah satu dari beberapa kesenian tersebut yang dapat dikatakan paling mirip dengan kesenian *janèngan* adalah kesenian *larasmadya*, yang lebih populer di daerah Yogyakarta dan Surakarta.

Kesenian *larasmadya* juga merupakan kesenian tradisional dengan genre *shalawatan*, seperti dikatakan oleh Sutiyono dalam bukunya yang berjudul *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa* mengatakan bahwa

“Kesenian *larasmadya* merupakan bentuk musik *shalawat* yang menggunakan instrumen-instrumen : *terbang*, *kendhang Jawa*, dan *kenthing (saron kecil)*. Teks yang disajikan dalam kesenian ini adalah tembang-tembang macapat yang terhimpun dalam *Serat Wulangreh* serta tembang-tembang yang lain”.⁷

Berdasarkan pemaparan kedua kesenian *shalawatan* di atas, tampak terlihat beberapa perbedaan antara lain dari segi instrumen yang digunakan dan lirik yang dibawakan. Jika dalam kesenian *larasmadya* lirik yang disajikan adalah tembang-tembang macapat bersumber dari *Serat Wulangreh*, lain halnya dengan lirik yang ada dalam kesenian *janèngan* yang sampai saat ini belum diketahui sumbernya sehingga perlu penelitian lebih lanjut.

Kesenian *janèngan* hidup dan berkembang di beberapa daerah di Lampung seperti di Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu. Kelurahan ini mempunyai dua kelompok kesenian *janèngan* yaitu Padang Surya dan Puji Lestari. Salah satu dari kedua kelompok kesenian tersebut yaitu kelompok kesenian *janèngan* Puji

⁷Sutiyono, *Pribumisasi Islam Melalui seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010),16.

Lestari, sangat menarik untuk diteliti karena masih berusaha menjaga bentuk seperti ketika pertama kali dibawa dari Jawa baik dari segi bentuk penyajian maupun instrumentasi. Berbeda dengan kelompok Padang Surya yang lebih banyak mengalami perkembangan dari bentuk penyajian maupun instrumentasi. Kelompok *janèngan* Puji Lestari sudah ada di kelurahan Pajaresuk sejak zaman Kolonial Belanda. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Waris selaku ketua grup kesenian *janèngan* Puji Lestari yang mengatakan bahwa kesenian *janèngan* sudah ada di Lampung sejak zaman Belanda. Waris merupakan generasi kedua dari pendiri grup kesenian *janèngan* Puji Lestari yaitu Bejak yang merupakan ayah dari Waris yang berasal dari desa Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah.⁸ Bagelen sendiri adalah salah satu daerah yang dahulu tergabung dalam wilayah Karesidenan Kedu yang meliputi Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo (dahulu Bagelen), dan Kebumen.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa permasalahan yang akan dibahas antara lain adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian dan pola permainan dari kesenian *janèngan*?
2. Bagaimana kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung?

⁸Wawancara dengan *Waris* tanggal 15 Agustus 2013 pukul 15.00 WIB di rumahnya di Pajaresuk.

⁹id.m.wikipedia.org/wiki/Karesidenan_Kedu

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian maupun pola permainan dari kesenian *janèngan* dan mengetahui bagaimana kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui perbedaan kesenian *janèngan* dengan kesenian *shalawatan* yang lainnya. Melalui pemahaman beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri dan masyarakat kaitannya dengan pengetahuan tentang kesenian *janèngan*. Karena masih kurangnya informasi tentang kesenian *janèngan*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi lebih tentang kesenian *janèngan* khususnya kesenian *janèngan* yang berada di Kelurahan Pajaresuk, Pringsewu, Lampung.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan survei selama ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang kesenian *janèngan* terutama mengenai permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tinjauan dari beberapa literatur yang memuat kajian-kajian mengenai kesenian *shalawatan*, lebih khususnya tentang kesenian *janèngan* sangat diperlukan baik sebagai bahan referensi, komparasi, maupun untuk memperkuat daya analisis terhadap topik yang akan diangkat dalam tulisan ini. Beberapa literatur yang diharapkan dapat memperkuat daya analisis terhadap topik yang akan diangkat dalam tulisan ini antara lain :

Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006). Buku ini terdiri dari 4 bagian atau bab dan beberapa sub bagian dalam tiap bagiannya. Bagian pertama yang berjudul Globalisasi dan Deteritorialisasi Budaya sangat membantu sekali dalam karya tulis ini. Dalam bagian ini berisi tentang beberapa kajian mengenai globalisasi dan deteritorialisasi budaya yang dibagi menjadi beberapa sub bagian. Yang pertama berjudul “Dunia Tanpa Batas: Tantangan Metode Antropologi dalam Pemahaman Masyarakat”. Sub bagian ini berisi mengenai bagaimana metode penelitian antropologi yang digunakan seiring dengan mencairnya batas-batas ruang budaya dan perkembangan masyarakat. Dalam sub bagian ini juga dipaparkan beberapa kondisi masyarakat yang pastinya akan mempengaruhi metode penelitian yang akan digunakan seperti misalkan kondisi perubahan dari *bounded system* ke deteritorialisasi budaya dan realitas sosial baru dan krisis identitas antropologi. Sebagai penutup, bagian ini juga memberikan beberapa catatan untuk ke lapangan. Sub bagian yang kedua berjudul “Transformasi Ruang, Globalisasi dan Pembentukan Gaya Hidup Kota”. Sub bagian ini berisikan tentang gambaran aktivitas sosial masyarakat sebagai dampak dari perubahan ruang budaya, globalisasi dan pembentukan gaya hidup kota. Dalam penutup pada sub bagian ini dikatakan bahwa perubahan ruang dari desa ke kota tidak lain merupakan suatu proses transformasi sosial yang melahirkan kultur baru yang membedakan dirinya dari kultur lama (pedesaan). Sub bagian ketiga berjudul “Produksi dan Reproduksi Kebudayaan dalam Ruang Sosial Baru”. Dalam sub bagian ini dijelaskan bagaimana proses sosial budaya yang mencakup mode adaptasi dan pembentukan

identitas sebagai dampak dari mobilitas sosial dan pembentukan ruang simbolik baru. Pada sub bagian ini di katakan bahwa mobilitas yang terjadi telah mempengaruhi identitas kelompok melalui penggunaan simbol-simbol baru. Selain itu juga dijelaskan bagaimana basis material yang tampak dalam proses konsumsi penduduk kota menunjukkan satu usaha aktif penduduk dalam membangun idenitas pribadi.

Berdasarkan tinjauan terhadap buku diatas, terdapat beberapa bagian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menjawab permasalahan yang telah dirangkumkan dalam penelitian ini, walaupun tidak semua permasalahan dapat terjawab dengan buku ini karena memang buku ini hanya berbicara mengenai aktivitas budaya saja. Sub bagian yang berisi tentang proses produksi dan reproduksi kebudayaan dalam ruang budaya baru ini, akan sangat membantu menjawab permasalahan mengenai bagaimana kesenian *janèngan* menjadi identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung. Proses pembentukan identitas dalam ruang budaya baru yang dijelaskan pada bagian buku tersebut sangat membantu untuk menjelaskan bagaimana kesenian *janengan* merupakan wujud dari upaya pembentukan identitas masyarakat Jawa yang berada di Lampung khususnya di Kelurahan Pajaresuk, Pringsewu.

Selain dari buku yang berjudul Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa literatur lagi yang diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan dalam topik penelitian ini seperti:

Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Terj. Hasan Basari(Jakarta: LP3ES, 1990). Buku ini berisikan pembahasan

teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Bab pertama dari buku ini berisikan tentang dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bab kedua berisikan tentang masyarakat sebagai kenyataan obyektif. Dalam bab ini terdapat dua poin pembahasan yaitu tentang pelebagaan dan legitimasi. Bab ketiga berisikan tentang masyarakat sebagai kenyataan subyektif. Bab ketiga ini membahas mengenai struktur sosial, teori-teori identitas, serta organisme dan identitas. Terkait dengan penelitian ini yang membahas mengenai sebuah identitas, tentunya buku ini akan sangat membantu terutama, pada bagian teori-teori identitas pada bab ketiga.

Misthohizzaman, *Gitar Klasik Lampung Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Indonesia di Era Globalisasi – Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 29 Januari 2005. Makalah ini membahas mengenai kesenian Gitar Klasik Lampung sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang. Pembahasan makalah ini dilatarbelakangi oleh adanya dua kelompok masyarakat Lampung yaitu *Saibatin* dan *Pepadun*. Masyarakat Tulang Bawang merupakan bagian dari kelompok masyarakat *Pepadun*. Masing-masing dari kelompok masyarakat tersebut tentunya memiliki sesuatu yang dapat dijadikan sebagai identitas dari kelompoknya, salah satunya adalah kesenian. Identitas disini sebagai pembeda atau penyama antar masing-masing kelompok. Terkait dengan latar belakang tersebut, kesenian Gitar Klasik Lampung akhirnya dijadikan sebagai identitas masyarakat Tulang Bawang. Berdasarkan tinjauan terhadap makalah di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat

kemiripan masalah yang dibahas dalam makalah di atas dengan penelitian ini, yaitu mengenai kesenian sebagai sebuah identitas. Atas dasar kemiripan tersebut, tentunya makalah ini akan sangat membantu dalam penelitian ini.

Hilman Hadikusuma dan R.M. Barusman, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Buku ini berisi tentang gambaran masyarakat Lampung yang meliputi sejarah, demografi, mata pencaharian, bahasa, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi. Selain itu, buku ini juga berisi tentang berbagai macam kebudayaan yang ada di Lampung. Dalam penelitian ini, terutama untuk menjelaskan mengenai bagaimana kondisi masyarakat Lampung (asli dan pendatang), buku ini akan sangat membantu karena dalam buku ini juga dijelaskan mengenai masyarakat Lampung dalam sub bab yang berjudul Gambaran Umum Demografi.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Dalam buku ini Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Untuk menjelaskan bagaimana kesenian *janengan* sebagai simbol pembentuk identitas masyarakat Jawa di Pajaresuk, tentunya buku ini akan sangat membantu.

Endang Saifudin Anshari, “Estetika Islam Nilai dan Kaidah Islami Tentang Seni”, dalam Yustiono, ed., *ISLAM dan KEBUDAYAAN INDONESIA Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993). Buku yang merupakan bunga rampai dari beberapa artikel ini, berisi tentang hubungan antara Islam dan kebudayaan Indonesia dalam beberapa konteks. Dalam buku ini

terdapat artikel mengenai pengertian kesenian Islam dan berbagai macam fungsinya. Terkait dengan penelitian ini, terutama penjelasan mengenai fungsi dari kesenian *janèngan*, buku ini akan sangat membantu. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai bagaimana peran agama dalam seni dan sebaliknya. Salah satu artikel dalam buku ini juga membahas mengenai beberapa kesenian Islam di Jawa.

E. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.¹⁰ Dalam melaksanakan sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai macam metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitiannya. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek.¹¹

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹² Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena jenis penelitian tersebut lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisir secara umum. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah

¹⁰H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1991),61.

¹¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988),15.

¹²Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003),4.

pendekatan etnomusikologis sebagai payung utama penelitian ini. Terkait dengan pendekatan Etnomusikologis yang dimaksud adalah pendekatan yang mencakup dua aspek yaitu aspek teksual dan kontekstual seperti dikatakan Shin Nakagawa dalam bukunya *Musik dan Kosmos*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa Etnomusikologi mencakup dua aspek pembahasan yaitu aspek tekstual yang dalam hal ini adalah kejadian akustik dan aspek kontekstual yaitu suasana atau keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.¹³

1. Penentuan Materi Penelitian.

a. Penentuan Objek

Objek penelitian yang menjadi fokus dari peneliti adalah kelompok kesenian *janèngan* Puji Lestari di Kelurahan Pajaresuk, Pringsewu, Lampung.

b. Penentuan Lokasi

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kelurahan Pajaresuk, Kecamatan Pringsewu, Lampung. Untuk keperluan studi komparasi, tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan penelitian di daerah lain mengingat kesenian *janèngan* juga tersebar di beberapa daerah lain di Lampung. Pemilihan lokasi ini tentunya didasari berbagai macam pertimbangan yang antara lain adalah jarak yang terjangkau karena lokasi objek penelitian kebetulan berada dalam satu kelurahan yang sama dengan tempat tinggal penulis.

¹³Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2000), 6.

c. Penentuan Nara Sumber

Nara sumber dalam penulisan karya tulis ini tentu saja adalah orang-orang berhubungan langsung atau sebagai pelaku dalam kesenian *janèngan* di Kelurahan Pajaresuk ini. Selain itu juga ada beberapa tokoh masyarakat dan aparat desa yang tentunya memiliki kredibilitas.

2. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi atau data-data yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang akan diangkat dalam tulisan. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek, dalam hal ini peneliti melakukan kunjungan ke perpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan beberapa toko buku di Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dengan langsung datang ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data-data terkait mengenai objek. Dalam sebuah kegiatan observasi, seorang peneliti akan berhadapan langsung dengan objek sehingga kemungkinan mendapatkan data-data yang dibutuhkan akan lebih mudah. Observasi merupakan salah satu metode dalam aktifitas kerja lapangan.

c. Wawancara

Selain studi pustaka dan observasi, wawancara juga merupakan proses yang sangat penting terkait dengan upaya pengumpulan data. Dalam proses

wawancara, peneliti dapat bertanya langsung mengenai objek kepada nara sumber yang tentunya masih terkait dengan objek yang diteliti.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data, baik data tekstual maupun kontekstual tentunya dibutuhkan pisau analisis yang relevan. Dalam penelitian ini, untuk membedah tekstual musik digunakan ilmu bentuk analisa karawitan. Sedangkan untuk membedah kontekstual musik digunakan pisau analisis ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi.

F. Kerangka Penulisan

Karya tulis dengan judul “KESENIAN JANENGAN: Identitas Masyarakat Jawa di Pajaresuk, Pringsewu, Lampung” terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab dua berupa tinjauan umum mengenai Pajaresuk, masyarakat, serta kesenian *janèngan*. Dalam bab ini juga akan dibicarakan mengenai sejarah maupun perkembangan kesenian *janèngan* dewasa ini serta apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini. Beberapa hal yang terkait dengan kelompok kesenian *janèngan Puji Lestari* juga akan dibahas dalam bagian ini.

Bab tiga berisi tentang beberapa analisis kontekstual dan tekstual tentang kesenian *janèngan*. Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci bagaimana bentuk

maupun struktur musikkesenian *janèngan* ini. Selain itu juga akan dijabarkan mengenai bagaimana bentuk penyajian dalam kelompok kesenian *janèngan Puji Lestari*, serta apa saja hal-hal yang mendukung penyajian kesenian tersebut.

Bab empat merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan karya tulis ini. Bab ini sebagai rangkuman penelitian yang meliputi semua bab serta berisi secara singkat pemaparan dari permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah.

